

## BAB III

### TES TERTULIS

#### Bentuk-Bentuk Tes

1. Tes Subyektif, yang pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti : Uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, sampaikan dan sebagainya. Soal-soal bentuk essay biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5 – 10 buah soal dalam waktu kira-kira 90 s/d 120 menit. Soal-soal bentuk essay ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes essay menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi,

- a. Kebaikan-kebaikannya :
  1. Mudah disiapkan dan disusun
  2. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
  3. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
  4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
  5. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.
- b. Keburukan-keburukannya

1. Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
  2. Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh skopa bahan pelajaran yang akan dites karena soal hanya beberapa saja (terbatas).
  3. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif penilai.
  4. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
  5. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.
- c. Petunjuk Penyusunan
- a. Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif.
  - b. Hendaknya soal-soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
  - c. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya.
  - d. Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara “jelaskan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, “Seberapa jauh”, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.
  - e. Hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.
  - f. Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes. Untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik.

Contoh :

Coba jelaskan tentang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Pertanyaan ini kurang spesifik. Sebaiknya ditambah penjelasan sehingga menjadi : Coba jelaskan tentang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang diadakan dikantor Kabupaten tanggal, 17 Agustus 1990 yang lalu, ceritakan mengenai :

- a. Pengaturan tempat
  - b. Pejabat dan undangan yang hadir
  - c. Acara peringatan
  - d. Atraksi yang disuguhkan
  - e. Hidangan yang diberikan.
2. Tes Obyektif, tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari bentuk tes essay.
1. Kebaikan-kebaikannya :
    - a. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih obyektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subyektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa.
    - b. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
    - c. Pemeriksaannya dapat diserahkan pada orang lain.
    - d. Di dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subyek yang mempengaruhi.
  2. Kelemahan-kelemahan
    - a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit dari pada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
    - b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkap ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
    - c. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
    - d. “Kerjasama” antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.
  3. Cara mengatasi kelemahannya
    - a. Kesulitan menyusun tes obyektif dapat diatasi dengan jalan banyak berlatih terus menerus hingga betul-betul mahir.

- b. Menggunakan tabel spesifikasi untuk mengatasi kelemahan nomor satu dan dua.
- c. Menggunakan norma (Standar) penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan (*guessing*) yang bersifat spekulatif itu (Ngalim Purwanto, 1986)

### Macam-Macam Tes Obyektif

A. Tes Benar-Salah (*true-false*). Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). *Statement* tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataan itu salah.

Bentuk benar-salah ada 2 macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal), yakni :

Dengan pembetulan (*with correction*) yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah.

Tanpa pembetulan (*without correction*) yaitu siswa hanya diminta melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul.

1. Kebaikan tes Benar-Salah :
  - a. Dapat mencakup binaan yang luas dan tidak banyak memakan tempat karena biasanya pertanyaan-pertanyaannya singkat saja
  - b. Mudah menyusunnya
  - c. Dapat dipergunakan berkali-kali
  - d. Dapat dilihat secara cepat dan obyektif
  - e. Petunjuk cara mengerjakannya mudah dimengerti
2. Keburukan tes Benar-Salah :
  - a. Sering membingungkan
  - b. Mudah ditebak/diduga
  - c. Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah
  - d. Hanya dapat mengungkapkan daya ingatan dan pengenalan kembali.

### 3. Petunjuk Penyusunan.

- a. Tulislah huruf B – S pada permulaan masing-masing *item* dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (scseorang).
- b. Usahakan agar jumlah butir soal harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. Dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur misalnya : B – S – B – S – B – S atau SS – BB – SS – BB – SS.
- c. Hindari *item* yang masih bisa diperdebatkan
- d. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.
- e. Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecenderungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh *item* yang bersangkutan, misalnya : semuanya, tidak selalu, tidak pernah dan sebagainya.

### 4. Cara mengolah skor.

Rumus untuk mencari skor akhir bentuk benar – salah ada 2 macam, yaitu :

- a. Dengan denda  
Rumus  $S = R - W$   
Dengan pengertian :  
S = Skor yang diperoleh  
R = Right (jawaban yang benar)  
W = Wrong (jawaban yang salah)  
Dengan menggunakan rumus seperti ini maka ada kemungkinan ada seorang murid/siswa memperoleh skor negatif.
- b. Tanpa denda  
Rumus :  $S = R$   
Yang dihitung hanya yang betul  
(untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai 0 ).

### B. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

*Multiple Choice Test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk

melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distroctor*).

1. Penggunaan tes pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda (PG) ini merupakan bentuk tes obyektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang dapat dicakup. Bentuk-bentuk soal yang digunakan dalam UAN ada empat variasi :

- a. Pilihan ganda biasa
- b. Hubungan antar hal (Pernyataan – Sebab – Pernyataan)
- c. Kasus (dapat muncul berbagai bentuk)
- d. Diagram, gambar, tabel dan sebagainya
- e. Asosiasi

2. Petunjuk Penyusunan

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar – salah juga, tetapi dalam bentuk jamak.

Tercoba (*testoe*) diminta membenarkan atau menyalahkan setiap *item* dengan tiap pilihan jawab. Kemungkinan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi ada kalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya optimum diusahakan 4 buah).

Cara memilih jawaban dapat dilakukan dengan jalan :

- a. Mencoret kemungkinan jawaban yang tidak benar.
- b. Memberi garis bawah pada jawaban yang benar (dianggap benar)
- c. Melingkari atau memberi tanda kurung pada huruf di depan jawaban yang dianggap benar. Yang sering kita temui adalah melingkari huruf di depan jawaban yang dianggap benar.
- d. Membubuhkan tanda kali (X) atau tanda tambah (+) didalam kotak atau tanda kurung di depan jawaban yang telah disediakan.
- e. Menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.

3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda :
- a. Instruksi pengerjaannya harus jelas, dan bila dipandang perlu baik juga disertai contoh mengerjakannya.
  - b. Dalam *multiple choice test* hanya ada “satu” jawaban yang benar. Jadi tak mengenal tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua dan sebagainya.
  - c. Kalimat pokoknya hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih.
  - d. Kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
  - e. Usahakan menghindari penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokoknya.
  - f. Kalimat pokok dalam setiap butir soal, hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain.
  - g. Gunakan kata-kata : “manakah jawaban paling baik”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
  - h. Jangan membuang bagian pertama dari suatu kalimat.  
Contoh : .....kita sudah merdeka .....  
Kita bekerjasama kita masing -masing
    - a. Andaikata ..... maka
    - b. Meskipun ..... boleh
    - c. Negara ..... maka
    - d. Walaupun ..... Tidak seharusnya
    - e. Tahun 1945 ..... dan
    - f. Dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar.
    - g. Tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide. Meskipun ide tersebut dapat kompleks.
    - h. Bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya : urutan tahun, urutan alfabet dan sebagainya).
    - i. Susunlah agar jawaban manapun mempunyai kesesuaian bahasa dengan kalimat pokoknya.
    - j. Alternatif yang disajikan hendaknya agar bersifat homogen mengenai isinya dan bentuknya.

- k. Buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat. Bilamana terdapat kesukaran, buatlah pilihan-pilihan tambahan untuk mencapai jumlah empat tersebut. Pilihan-pilihan tambahan hendaknya jangan terlalu gampang diterka karena bentuknya atau isinya.
- l. Hindarkan pengulangan suara atau pengulangan kata apa dalam kalimat pokok di alternatif-alternatifnya, karena anak akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut.
- m. Hindarkan menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran. Karena yang terungkap mungkin bukan pengertiannya melainkan hafalannya.
- n. Alternatif-alternatif hendaknya jangan tumpang tindih, jangan inklusif dan jangan sinonim.
- o. Jangan gunakan kata-kata indikator seperti selalu, kadang-kadang, pada umumnya.

Cara mengolah skor:

- a. Dengan denda, dengan rumus:

$$S = R \frac{W}{O - I}$$

S = Skor yang diperoleh (*Raw score*)

R = Jawaban yang betul

W = Jawaban yang salah

O = Banyaknya option

I = Bilangan tetap

Contoh : Murid menjawab betul 17 soal dari 20 soal. Soal bentuk multiple choice ini dengan menggunakan option sebanyak 4 buah



$$\text{Skor} = 17 \frac{3}{4-1} = 16$$

b. Tanpa denda, dengan rumus :  
 $S = R$

c. Menjodohkan (*matching test*)

1. Pengertian :

*Matching test* dapat kita ganti dengan istilah mempertandingan, mencocokkan, memasangkan atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

2. Petunjuk penyusunan

Petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes bentuk *matching* ialah :

a. Seri pertanyaan-pertanyaan dalam *matching test* hendaknya tidak lebih dari sepuluh soal (*item*). Sebab pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu akan membingungkan murid. Juga kemungkinan akan mengurangi homogenitas antara *item-item* itu jika *item*-nya cukup banyak, lebih baik dijadikan dua seri.

b. Jumlah jawaban yang harus dipilih, harus lebih banyak dari jumlah soalnya (kurang lebih satu setengah kali). Dengan demikian murid dihadapkan kepada pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid terpaksa lebih mempergunakan pikirannya.

- c. Antara *item-item* yang tergabung dalam satu seri *matching test* harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogen.

#### D. Tes isian (*completion test*)

1. *Completion test* biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang harus dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Contoh :

- Columbus menemukan benua Amerika pada tahun .....
- Air akan membeku pada suhu .....derajat fahrenheit.

Ada juga *completion test* yang tidak berbentuk kalimat-kalimat berangkai dan memuat banyak isian.

Misalnya :

- Di mulut, makanan dikunyah dan dicampur dengan .....  
(1) yang mengandung ..... (2) berguna untuk menghancurkan .....(3) kemudian ditelan melalui ..... (4) masuk ke ..... (5) di sini dicampur lagi dengan ..... dan seterusnya.
- Jawaban-jawaban tidak perlu ditulis di tempat yang dikosongkan, sebab cara demikian akan menyukarkan pemeriksaan. Tetapi sediakanlah tersendiri dengan nomor urut ke bawah. Oleh karena itu dalam membuat soal, tempat-tempat isian harus diberi nomor seperti di atas.

Cara scoring  $S = R$  (sama dengan bentuk *matching*)

2. Petunjuk penyusunan.

Saran-saran dalam menyusun tes bentuk isian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perlu selalu diingat bahwa kita dapat merencanakan lebih dari satu jawaban yang kelihatan logis.
- b. Jangan mengutip kalimat/ pernyataan yang tertera pada buku/catatan.

- c. Diusahakan semua tempat kosong hendaknya sama panjang.
- d. Diusahakan hendaknya setiap pernyataan jangan mempunyai lebih dari satu tempat kosong.
- e. Jangan mulai dengan tempat kosong.

Misalnya :

Ibukota Indonesia adalah ..... (lebih baik)

..... adalah ibukota Indonesia

### 3. Bagaimana menggunakan tes subyektif ?

Tes bentuk essay digunakan apabila :

- a. Kelompok yang akan tes kecil, dan tes itu tidak akan digunakan berulang-ulang.
- b. Tester (guru) ingin menggunakan berbagai cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bentuk tertulis.
- c. Guru ingin mengetahui lebih banyak tentang sikap-sikap siswa daripada hasil yang telah dicapai.
- d. Memiliki waktu yang cukup banyak untuk menyusun tes.

### 4. Bilamanakah menggunakan tes obyektif ?

- a. Kelompok yang akan di tes besar dan tesnya akan digunakan lagi berkali-kali.
- b. Skor yang diperoleh diperkirakan akan dapat dipercaya (mempunyai reliabilitas yang tinggi).
- c. Guru lebih mampu menyusun tes bentuk obyektif daripada tes bentuk essay (uraian).
- d. Hanya mempunyai waktu sedikit untuk koreksi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk menyusun tes. Pada umumnya, guru disyogikan menggunakan dua macam bentuk tes ini dalam perbandingan 3 : 1, yaitu 3 bagian untuk tes obyektif dan satu bagian untuk tes uraian.

## Pengukuran Ranah Efektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Di dalam petunjuk Pelaksanaan Penilaian Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran, sedangkan tujuan penilaian efektif adalah :

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi anak didiknya.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaian ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik, untuk mengetahui sebab-sebab dibentuknya BPUPKI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUPKI tersebut.

Pertanyaan afektif tidak menuntut jawab: benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat. Sikap dan internalisasi nilai (oleh Cronbach dibedakan antara “*maximum performance*” dengan “*typical performance*” attitude).

Pertanyaan .

“Bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda kurang lebih 3½ abad karena kurangnya persatuan”

SS      S      TS      STS      BL

SS = Sangat Setuju      S = Setuju      TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju      BL = Blanko

Pertanyaan ini bukan mengukur sikap tetapi pengetahuan. Mengapa? Sebab apabila anak mengisi TS dapat diketahui bahwa bangsa Indonesia dijajah 3½ abad atau kurangnya persatuan. Setuju/tidak setuju menunjukkan : benar/salah.

Sebelum melakukan penilaian terhadap aspek afektif, sama halnya dengan mengukur aspek kognitif, guru diharapkan mendaftar materi yang dicakup dihubungkan dengan TIJ atau TIK-nya. Sebagai pengganti TIU adalah yang disebut sebagai nilai dasar.

Di dalam Bahasa Indonesia nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah hasil jabaran dari konsep dasar yang tercantum dalam GBHN 1988, yang kemudian dituangkan menjadi dasar kebijaksanaan pokok tentang PSPB.

Selanjutnya nilai dasar tersebut diuraikan ke dalam nilai dan indikator. Untuk Bahasa Indonesia ada 4 nilai dasar yang akan dicapai yaitu:

1. Kesadaran Nasional sebagai suatu bangsa.
2. Sikap patriot
3. Kreatif dan inovatif
4. Kepribadian yang berdasarkan nilai, jiwa dan semangat 1945 dan Pancasila.

Sebagai contoh penguraian menjadi nilai dan indikator adalah sebagai berikut:

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain :

1. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan, misalnya seperti yang telah dikutip yaitu :

- SS = Sangat setuju
- S = Setuju
- TB = Tidak berpendapat
- TS = Tidak setuju
- STS = Sangat tidak setuju

2. Skala pilihan ganda

Skala ini bentuknya seperti bentuk soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti sejumlah alternatif pendapat.

Contoh :

Dalam suatu upacara bendera :

- a. Setiap peserta harus dengan hikmat mengikuti jalannya upacara tanpa kecuali.
- b. Peserta diperbolehkan berbicara asal dalam batas-batas tertentu dan tidak mengganggu jalannya upacara.
- c. Dalam keadaan terpaksa peserta boleh berbicara tetapi hanya dengan berbisik.
- d. Boleh (merdeka) berbicara asal tertib.

Skala seperti ini dikembangkan oleh Inkels, seorang ahli penilaian di Stanford University.

3. Skala Thrustone

Skala Thrustone merupakan skala mirip buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	L
Very Favourable					Neutral		Very Unfavourable			

Pertanyaan yang akan diajukan kepada responden disarankan oleh Thrustone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

#### 4. Skala Guttman

Skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “Ya” atau “Tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor, diasumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

Contoh :

1. Saya mengizinkan anak saya bermain ke tetangga.
2. Saya mengizinkan anak saya pergi ke mana saja ia mau.
3. Saya mengizinkan anak saya pergi kapan saja dan kemana saja.
4. Anak saya bebas pergi kemana saja tanpa minta ijin terlebih dahulu.

#### 5. Semantic Differential

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori : baik, kuat-lemah dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

Dalam buku Osgood dikemukakan adanya tiga faktor untuk menganalisis skalanya :

- a. Evaluation (baik-buruk)
- b. Potency (kuat-lemah)
- c. Activity (cepat-lambat)
- d. Familiarity (tambahan Nunnally)

Contoh :

#### Main Musik

Baik	1	2	3	4	5	6	7	tidak baik
Berguna	1	2	3	4	5	6	7	tidak berguna
Aktif	1	2	3	4	5	6	7	pasif

Cara ini dapat digunakan untuk mengetahui minat atau pendapat siswa mengenai suatu kegiatan atau topik dari suatu mata pelajaran.

## 6. Pengukuran Minat

Disamping menggunakan skala seperti dicontohkan di atas, minat juga dapat diukur dengan cara seperti di bawah ini :

### A. Mengunjungi Perpustakaan :

SS      S      B      AS      TS      STS  
B. Sandiwara : SS      S      B      AS      TS      STS

Pilihan : Senang, sampai dengan sangat tidak senang dapat ditentukan sendiri seberapa suka. Boleh juga diteruskan sampai 11 skala.

### **Pengukuran Ranah Psikomotor**

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk ketrampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain : cara memegang, cara meletakkan/menyelipkan ke dalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan ke dalam tempatnya dan sebagainya. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat dicapai.

Instrumen yang digunakan mengukur ketrampilan biasanya berisi matriks. Ke bawah menyatakan perincian aspek (bagian ketrampilan) yang akan diukur, ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai.

Contoh : Instrumen untuk mengamati ketrampilan praktek memasak (dalam skala 5).

Nama : A ..... Kelas .....



No.		Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Trampil menyiapkan alat					x
2.	Tekun dalam bekerja			x		
3.	Menggunakan waktu sangat efektif		x			
4.	Mampu bekerja sama			x		
5.	Memperhatikan keselamatan kerja			x		
6.	Memperhatikan kebersihan					x
7.	Hasil masakan enak				x	

Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh  
 Untuk A ini skornya adalah :

$$\frac{5+3+2+3+3+5+4}{7} = \frac{25}{7} = 3,57$$

